

## Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan wisata mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai

### *Factors affecting demand for mangrove tourism in Serdang Bedagai Regency*

Nelva Meyriani Br Ginting<sup>1\*</sup>, Reflianta Br Sinaga<sup>1</sup>, Surtan Hasibuan<sup>1</sup>, Marino Manik<sup>1</sup>, Anita Rizky Lubis<sup>1</sup>, Indra Budiman<sup>1</sup>, Anggiat Sinaga<sup>1</sup>, Agustinus Lase<sup>1</sup>

#### **AFILIASI**

<sup>1</sup>Universitas Mahkota Tricom  
Unggul, Medan Indonesia

\*Korespondensi:

[nelva.meyriani@gmail.com](mailto:nelva.meyriani@gmail.com)

**Diterima :** 31-05-2025

**Disetujui :** 15-06-2025

**COPYRIGHT @ 2025 by**

**Agricola: Jurnal Pertanian.** This work is licensed under a Creative Commons Attributions 4.0 International License

#### **ABSTRACT**

Mangrove ecotourism is one of the mainstay tourist destinations that is being developed by the government and the community in Serdang Bedagai Regency, because it presents the natural beauty and educational value of the mangrove forest ecosystem. The purpose of this research is to study the variables that influence tourist demand to visit ecotourism sites. The study assessed the influence of a number of variables on the number of tourist visits using multiple linear regression. Most respondents were interviewed directly. Based on the results of the analysis, it was found that in the past year, income and gender factors had a positive and significant impact on the number of tourist visits. In contrast, the travel time variable shows a negative and significant effect. Meanwhile, the travel cost variable does not have a significant effect on the number of visits to Mangrove Ecotourism in Serdang Bedagai Regency.

**KEYWORDS:** Factors, demand, tourism, mangrove ecotourism, natural destination.

#### **ABSTRAK**

Ekowisata mangrove merupakan salah satu tujuan wisata andalan yang tengah dikembangkan oleh pemerintah bersama masyarakat di Kabupaten Serdang Bedagai, karena menyuguhkan keindahan alam serta nilai edukatif dari ekosistem hutan mangrove. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari variabel yang memengaruhi permintaan wisatawan untuk mengunjungi tempat ekowisata. Penelitian ini menilai pengaruh sejumlah variabel terhadap jumlah kunjungan wisatawan dengan menggunakan regresi linier berganda. Sebagian besar responden diwawancarai secara langsung. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa dalam satu tahun terakhir, faktor pendapatan dan jenis kelamin memiliki dampak positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Sebaliknya, variabel waktu tempuh menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, variabel biaya perjalanan tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap jumlah kunjungan ke Ekowisata Mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai.

**KATA KUNCI:** Faktor, permintaan, pariwisata, ekowisata mangrove, destinasi alam

## **1. PENDAHULUAN**

Ekosistem mangrove di kawasan pesisir Indonesia memiliki peran ekologis yang sangat penting dan menawarkan potensi wisata alam yang luar biasa. Mangrove berfungsi sebagai rumah bagi berbagai spesies biota laut, tempat pemijahan, pengasuhan, dan sumber makanan bagi ikan dan satwa laut lainnya. Selain itu, mangrove berfungsi untuk melindungi garis pantai dari abrasi dan intrusi air laut, dan juga berfungsi untuk menghilangkan polutan dari air laut (Muin et al., 2023). Pemanfaatan hutan mangrove sebagai destinasi ekowisata telah meningkat karena kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan dan potensi ekonomi yang ditawarkannya. Ekowisata mangrove tidak hanya memberikan manfaat ekonomi melalui penyediaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal, tetapi juga berkontribusi pada konservasi ekosistem pesisir (Garang et al., 2021).

Keanekaragaman hayati, keindahan alam, serta peluang wisata di kawasan pesisir merupakan beberapa potensi wisata yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai. Pengembangan potensi ini dapat memberikan dampak positif bagi pemerintah dan masyarakat di sekitar lokasi wisata. Pemanfaatan sumber daya di wilayah pesisir dapat membantu masyarakat setempat memperoleh kesejahteraan yang optimal dan

berkelanjutan sambil mempertahankan hubungan yang kuat antar sistem di daerah tersebut. Peran pemerintah sangat penting untuk mengembangkan destinasi wisata. Pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menjaga objek wisata dalam kondisi baik dan menarik wisatawan (Gandhi et al., 2023). Dengan promosi yang aktif, pemerintah daerah dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tempat wisata tersebut (Sanjaya et al., 2023). Salah satu langkah yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam mengembangkan konsep pariwisata berwawasan lingkungan adalah melalui ekowisata (Dian et al., 2024).

Selain itu, ekowisata mangrove memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan sektor perikanan di Kabupaten Serdang Bedagai. Pemerintah bersama masyarakat setempat melihat ekowisata mangrove sebagai salah satu potensi pariwisata unggulan di wilayah ini. Salah satu tempat yang cukup terkenal di Serdang Bedagai adalah Ekowisata Mangrove Serdang Bedagai, yang menawarkan keindahan hutan mangrove yang masih terjaga keasriannya. Lokasi ekowisata ini mudah diakses baik dengan sepeda motor maupun mobil pribadi. Selain pemandangan alam yang menawan, Ekowisata Mangrove Serdang Bedagai juga menyediakan berbagai aktivitas wisata lainnya, seperti program edukasi lingkungan dan pelestarian ekosistem pesisir yang menarik minat para pengunjung (Mulyadi et al., 2021). Pengunjung dapat mempelajari tentang mangrove dan pengaruh mereka terhadap wilayah pesisir, berkeliling dengan perahu, menggunakannya sebagai ekowisata, dan menciptakan diversifikasi ekonomi seperti sirup, makanan, dan obat-obatan. Ingat bahwa hutan mangrove berpotensi menjaga kelestarian berbagai jenis kepiting, ikan, dan makhluk laut lainnya. Potensi ini menunjukkan bahwa keberadaan ekosistem mangrove sangat penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir. Dengan melindungi, melestarikan, dan memanfaatkan ekosistem mangrove secara bijak, keberadaan, ketersediaan, dan kesinambungan sumber daya pesisir dapat terjaga. Akibatnya, fungsi dan produktivitas ekosistem laut pun terus meningkat (Farid et al., 2022). Tidak hanya berperan dalam aspek ekologis dan ekonomi, ekosistem mangrove juga menjadi daya tarik utama dalam pengembangan pariwisata berbasis alam. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung ke kawasan ekowisata mangrove menjadi sangat penting.

Faktor-faktor seperti usia, pendapatan, jarak perjalanan, biaya perjalanan, dan jarak perjalanan memengaruhi keputusan seseorang untuk berkunjung ke destinasi wisata, termasuk ekowisata mangrove (Mulyadi et al., 2021). Karena waktu perjalanan setiap orang berbeda-beda tergantung pada lokasi, kondisi infrastruktur jalan, waktu istirahat, dan faktor tak terduga lainnya, jarak tempuh dari tempat asal ke lokasi wisata dapat berdampak besar pada minat kunjungan. Dengan demikian, aspek jarak dan aksesibilitas menjadi salah satu determinan penting dalam permintaan wisata (Harefa et al., 2024). Sebagian kecil wisatawan akan datang jika jaraknya sangat jauh atau biaya transportasi tinggi. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan potensi wisata mangrove dan mendukung keberlanjutan lingkungan pesisir, diperlukan analisis mendalam terhadap berbagai faktor yang memengaruhi permintaan wisata di Ekowisata Mangrove Kabupaten Serdang Bedagai (Khairuddin et al., 2019). Analisis ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan pariwisata secara ekonomi, tetapi juga penting untuk memastikan bahwa kegiatan wisata yang dilakukan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip konservasi lingkungan. Dengan pendekatan yang terpadu antara pelestarian dan pemanfaatan, fungsi ekologis mangrove dapat terus ditingkatkan, sekaligus mendukung produktivitas ekosistem laut secara keseluruhan (Farid et al., 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan ekowisata yang tidak hanya mengejar nilai ekonomi, tetapi juga memperkuat kesadaran lingkungan dan keberlanjutan jangka panjang.

Dalam menjangkau tujuan Ekowisata memerlukan waktu untuk berangkat dari tempat asal ke tempat tujuan disebut jarak perjalanan. Waktu perjalanan setiap orang berbeda-beda tergantung pada tempat asalnya, kondisi jalan, waktu istirahat, dan variabel lainnya yang tidak dapat diprediksi. Jarak sangat memengaruhi jumlah pengunjung (Harefa et al., 2024). Jika jaraknya sangat jauh, tidak banyak orang yang akan datang. Oleh karena itu, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan wisata di Ekowisata Mangrove Kabupaten Serdang Bedagai harus dilakukan untuk mengoptimalkan sumber daya mangrove dan lingkungan pesisir. Ini karena hutan mangrove membantu masyarakat sekitar dengan meningkatkan ekowisata melalui konservasi, pemberdayaan masyarakat, dan aktivitas rekreasi yang dikombinasikan (Widiatmaka et al., 2023).

Namun demikian, masih terdapat gap penelitian yang signifikan terkait kajian empiris tentang faktor-faktor determinan permintaan wisata di kawasan ekowisata mangrove, khususnya di wilayah pesisir Sumatera seperti Kabupaten Serdang Bedagai. Studi terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada potensi ekologis dan ekonomi secara makro, namun belum banyak menggali secara kuantitatif maupun model analisis perilaku wisatawan lokal terhadap ekowisata mangrove. Padahal, pemahaman yang lebih dalam

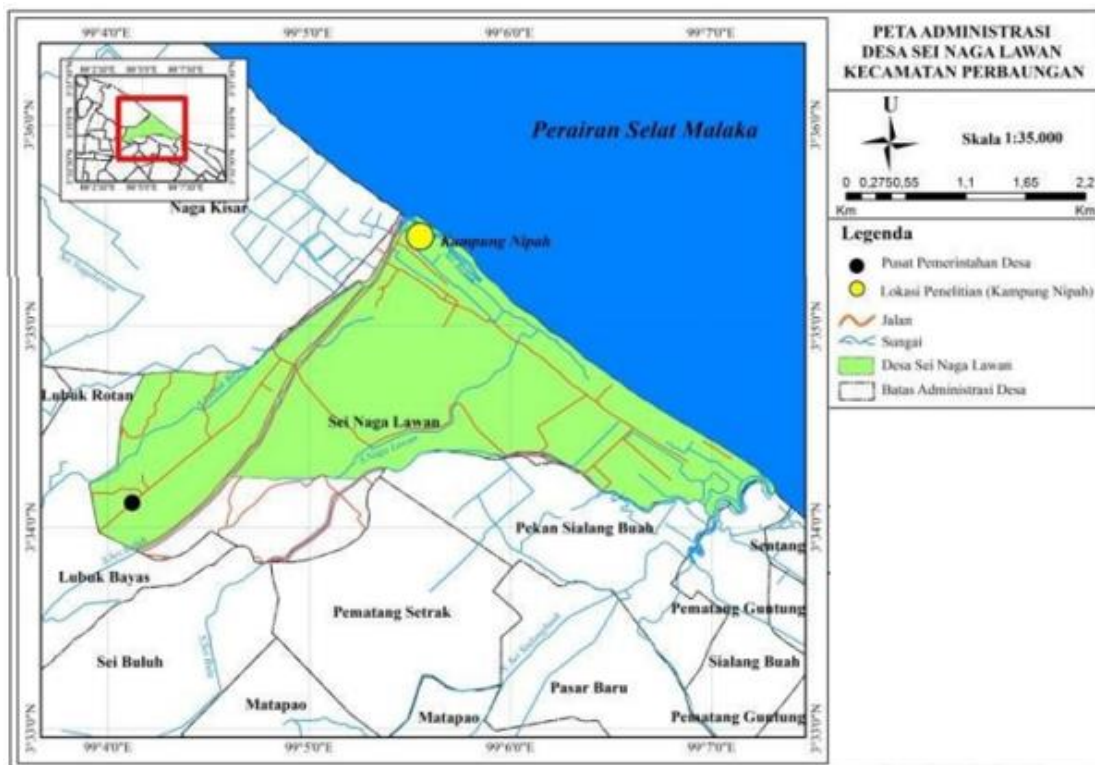
terhadap motivasi kunjungan, hambatan aksesibilitas, serta faktor sosiodemografis wisatawan sangat penting untuk merumuskan kebijakan pengembangan destinasi yang tepat sasaran (Site, 2024)

Hasil studi internasional menunjukkan bahwa aspek-aspek seperti aksesibilitas, persepsi terhadap kelestarian lingkungan, kualitas fasilitas, dan pengalaman wisata menjadi faktor penentu utama dalam keputusan berkunjung ke kawasan ekowisata. Sebagai contoh, penelitian (Arkema et al., 2023) menegaskan bahwa Permintaan ekowisata sangat dipengaruhi oleh persepsi pengunjung terhadap pengelolaan lingkungan dan manfaat sosial-ekonomi. Demikian pula, studi oleh (Islam et al., 2023) mengungkapkan bahwa minimnya riset berbasis pengukuran perilaku wisatawan terhadap ekowisata mangrove dapat menghambat pengembangan kebijakan yang adaptif dan inklusif. Oleh karena itu, kebutuhan akan penelitian kontekstual dan berbasis data lokal menjadi sangat penting guna mengisi kekosongan literatur dan menjawab tantangan praktis pengelolaan destinasi ekowisata di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis menyeluruh tentang unsur-unsur yang mempengaruhi permintaan wisata di Ekowisata Mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi ilmiah yang diperlukan untuk membangun strategi pemasaran dan pengelolaan destinasi ekowisata yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga akan membantu pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan kebijakan berbasis data yang akan mendorong pertumbuhan sektor ekowisata.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1. Lokasi Penelitian



**Gambar 1.** Peta Ekowisata Mangrove Kampung Nipah, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara

Lokasi penelitian ini berfokus pada kawasan ekowisata mangrove yang terletak di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Kabupaten ini dikenal memiliki hutan mangrove yang cukup luas dan masih terjaga keasriannya, khususnya di daerah pesisir yang menjadi destinasi utama wisata mangrove. Lokasi ekowisata mangrove tersebut dipilih karena memiliki potensi wisata yang berkembang dan menjadi pusat aktivitas masyarakat serta pengunjung yang ingin menikmati keindahan dan fungsi ekosistem mangrove. Faktor-faktor seperti aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan keberadaan masyarakat sekitar turut menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi untuk memahami permintaan wisata mangrove secara komprehensif.

## 2.2. Desain Penelitian

Analisis komponen yang mempengaruhi permintaan wisata mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai, penelitian ini menggunakan desain survei kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada pengunjung ekowisata mangrove dan bisnis di sekitar lokasi. Penelitian ini menggunakan metode statistik seperti regresi linier berganda untuk analisis data. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana variabel independen, yaitu pendapatan per bulan, waktu tempuh, biaya perjalanan, dan jenis kelamin, berinteraksi satu sama lain dengan variabel dependen, yaitu tingkat permintaan wisata mangrove. Metode ini telah banyak digunakan dalam studi-studi pariwisata untuk mengidentifikasi determinan kunjungan wisatawan dan preferensi mereka terhadap suatu destinasi ekowisata. Penelitian oleh (Aqilah, 2024) menunjukkan bahwa analisis regresi efektif dalam mengukur pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap permintaan wisata berkelanjutan menggunakan regresi linear berganda. Selain itu, (Mazayaa et al., 2023) juga menekankan pentingnya regresi berganda dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi intensi berkunjung ke destinasi berbasis alam. Penelitian oleh (Sukuryadi et al., 2025) juga membuktikan bahwa regresi linier berganda merupakan alat analisis yang relevan untuk memahami preferensi wisatawan terhadap wisata ekologi di Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan ini dinilai tepat dalam menganalisis dinamika permintaan wisata di kawasan ekowisata mangrove, guna mendukung pengembangan destinasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik pengunjung, untuk melihat hubungan antara variabel independen (pendapatan per bulan, waktu tempuh, biaya perjalanan, jenis kelamin) dengan variabel dependen yaitu tingkat permintaan wisata mangrove. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang faktor-faktor utama yang menjadi penentu minat dan keputusan wisatawan dalam memilih destinasi mangrove di wilayah tersebut.

## 2.3. Analisis Statistik

Salah satu lokasi wisata mangrove yang memiliki potensi pengembangan untuk meningkatkan jumlah pengunjung sambil tetap menjaga kelestarian hutan mangrove di daerah tersebut, lokasi ini dipilih secara sengaja. Untuk mengumpulkan sampel wisatawan menggunakan Probability sampling yang berarti setiap orang yang secara kebetulan ditemui peneliti dan memiliki karakteristik yang sesuai (Damayanti & Anggreni, 2022). Dengan asumsi mereka mampu memahami pertanyaan dalam kuesioner, responden yang dipilih adalah wisatawan berusia minimal 17 tahun. Penelitian ini melibatkan 150 responden. Dengan menggunakan SPSS versi 24, regresi linier berganda dilakukan untuk mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi permintaan wisata di Ekowisata Mangrove Kabupaten Serdang Bedagai. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 \quad (1)$$

Dimana:

- Y : Jumlah kunjungan ke Ekowisata Mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai dalam satu tahun terakhir (kali/tahun)
- X1 : Variabel dummy jenis kelamin (1 = laki-laki, 0 = perempuan)
- X2 : Pendapatan bulanan (Rp)
- X3 : Biaya perjalanan per orang (Rp)
- X4 : Waktu tempuh ke lokasi wisata (menit)
- $\beta_0$  : Koefisien intersep
- $\beta_1$  sampai  $\beta_4$  : Koefisien regresi untuk masing-masing variable
- e : Error

Untuk memastikan validitas model, dilakukan uji asumsi klasik meliputi:

Uji heteroskedastisitas memiliki kriteria signifikansi di atas 0,05; uji multikolinearitas memiliki batas VIF di bawah 10 dan nilai toleransi di atas 0,10; dan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov memiliki nilai p di atas 0,05. Uji Run Test untuk autokorelasi dengan nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (Widiatmaka et al., 2023)

Pengujian hipotesis menggunakan:

Dengan asumsi bahwa F hitung lebih besar dari F tabel, uji F menentukan pengaruh simultan semua variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, uji t menentukan pengaruh parsial masing-masing variabel independen, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Garang et al., 2021).



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan wisata di Ekowisata Mangrove Kabupaten Serdang Bedagai dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda menggunakan program SPSS. Selain itu, analisis ini mencakup uji klasik untuk memastikan bahwa hasil regresi memenuhi prinsip Estimator Linier Unbiased Terbaik (BLUE). Setelah terpenuhinya asumsi klasik, koefisien determinasi dan korelasi dievaluasi untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam Tabel 1 dan Gambar 1, uji F memeriksa pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan, dan uji t memeriksa pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

**Tabel 1.** Uji Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Wisata Mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai

Faktor Independen	Koefisien dari Regresi	t-statistics	Prob.	Keterangan
Konstanta	1.671	2.678	0.043	
Jenis Kelamin ( <i>dummy</i> ) (X1)	0.289	1.789	0.008	Signifikan
Pendapatan Per Bulan (X2)	0.745	2.289	0.021	Signifikan
Biaya Perjalanan (X3)	0.569	2.451	0.690	Tidak Signifikan
Waktu Tempuh (X4)	-0.004	-0.065	0.041	Signifikan
R-Squared = 0.793				
F-statistic = 3.788				
Prob(F-statistic) = 0.000				

Sumber : Data Diolah

Tabel 1 menunjukkan hasil uji regresi linear berganda yang dilakukan untuk mengevaluasi variabel yang mempengaruhi permintaan wisata mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai. Sebagai contoh, persamaan regresi linear berganda adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Y = 1.671 + 0.289 X_1 + 0.745 X_2 + 0.569 X_3 - 0.004 X_4$$

Keterangan:

Y = Jumlah kunjungan ke Ekowisata Mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai dalam satu tahun terakhir (kali/tahun)

X1 = Variabel dummy jenis kelamin (1 = laki-laki, 0 = perempuan)

X2 = Pendapatan bulanan (Rp)

X3 = Biaya perjalanan per orang (Rp)

X4 = Waktu tempuh ke lokasi wisata (menit)

Gambar 2 menunjukkan Partial Regression Plots untuk masing-masing variabel independen terhadap jumlah kunjungan ke Ekowisata Mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai. Grafik ini berguna untuk melihat pengaruh masing-masing variabel setelah dikontrol terhadap variabel lainnya:

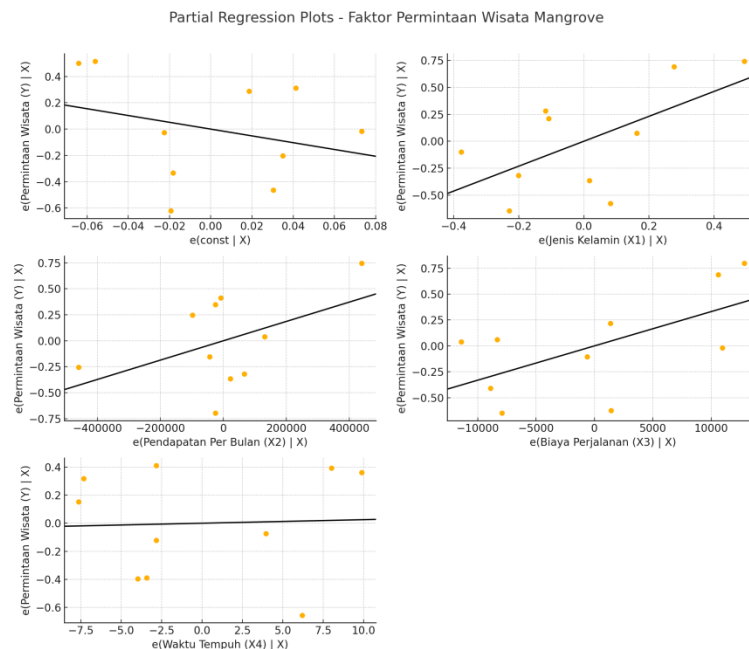
- Jenis Kelamin (X1) dan Pendapatan Per Bulan (X2) menunjukkan tren positif dan signifikan.
- Biaya Perjalanan (X3) tidak memperlihatkan hubungan kuat secara visual.
- Waktu Tempuh (X4) memperlihatkan korelasi negatif terhadap jumlah kunjungan.

#### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil analisis, koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,793 dan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,793. Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,793, yang berarti bahwa variabel independen, yaitu jenis kelamin (X1), pendapatan per bulan (X2), biaya perjalanan (X3), dan waktu tempuh ke lokasi wisata (X4), bertanggung jawab atas 79,3% variasi permintaan wisata di Ekowisata Mangrove Sementara 20,7% terakhir dipengaruhi oleh variabel di luar model, seperti motivasi pribadi, kualitas fasilitas wisata, promosi, dan pengalaman wisata sebelumnya yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Nilai  $R^2$  yang tinggi menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan cukup efektif untuk menjelaskan perbedaan permintaan wisata di lokasi penelitian. Ini dapat dijelaskan oleh karakteristik Kabupaten Serdang Bedagai yang mudah diakses dan terkenal dengan ekowisata mangrove yang dikembangkan secara aktif oleh masyarakat dan pemerintah daerah. Variabel-variabel yang digunakan dalam model berkontribusi secara signifikan pada jumlah pengunjung yang datang; ini termasuk akses jalan yang baik, lokasi yang dekat

dengan pusat kota, dan layanan pendidikan lingkungan. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Sri et al., 2025) yang meneliti tentang desa wisata Lamajang dengan  $R^2$  sebesar 0,76 dalam model permintaan wisata berbasis regresi berganda, ketika variabel ekonomi dan aksesibilitas menjadi dominan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks destinasi ekowisata berbasis komunitas yang telah dikenal publik dan mudah diakses, variabel-variabel ekonomi dan demografi cenderung memiliki kekuatan prediktif yang tinggi terhadap minat kunjungan menunjukkan bahwa sebesar 79,3 % variasi pada variabel permintaan wisata di Ekowisata Mangrove Kabupaten Serdang Bedagai dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, yaitu jenis kelamin ( $X_1$ ), pendapatan per bulan ( $X_2$ ), biaya perjalanan ( $X_3$ ), dan waktu tempuh ke lokasi wisata ( $X_4$ ). Adapun sisanya sebesar 20,7 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.



**Gambar 2.** Partial Regression Plots Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Wisata Mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai

## 2. Uji Serempak (F-Test)

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersamaan, dengan nilai F hitung 3,788 lebih besar daripada F tabel 2,115, dan tingkat signifikansi 0,000 pada  $\alpha = 0,05$ . Nilai signifikansi F lebih rendah dari 0,05, atau 0,000 kurang dari 0,05. Dengan kata lain, faktor-faktor berikut memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke Ekowisata Mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai dalam satu tahun terakhir: jenis kelamin ( $X_1$ ), pendapatan per bulan ( $X_2$ ), biaya perjalanan ( $X_3$ ), dan waktu tempuh ke lokasi wisata ( $X_4$ ).

## 3. Uji Parsial (T-Test)

Pengujian parsial dilakukan untuk mengetahui bagaimana masing-masing variabel independen berdampak pada variabel dependen, yaitu jumlah kunjungan ke Ekowisata Mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai dalam satu tahun terakhir. Untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor seperti pendapatan, jenis kelamin, biaya perjalanan, dan waktu tempuh memberikan kontribusi secara independen terhadap permintaan wisata, uji ini dilakukan pada tingkat signifikansi 5%.

### A. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Jumlah Kunjungan ke Ekowisata Mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai dalam Satu Tahun Terakhir

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel dummy jenis kelamin ( $X_1$ ) memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,289. Ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan ke Ekowisata Mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai dalam satu tahun terakhir. Dalam model regresi ini, variabel dummy digunakan untuk membedakan jenis kelamin wisatawan, di mana nilai 0 mewakili wisatawan perempuan dan nilai 1 mewakili wisatawan laki-laki. Koefisien positif mengarah pada kesimpulan bahwa wisatawan perempuan cenderung memiliki frekuensi kunjungan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Fenomena ini diduga karena kegiatan yang ditawarkan oleh ekowisata mangrove lebih menarik bagi perempuan, seperti menikmati pemandangan alam, suasana tenang, dan aktivitas rekreasi ringan yang cocok untuk keluarga. Hal ini didukung oleh temuan (Kaya et al., 2023), yang menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Penelitian (Pulungan et al., 2024) juga menunjukkan bahwa sekitar 61% perempuan lebih menyukai aktivitas berkunjung dibandingkan laki-laki. Perempuan umumnya melakukan kunjungan bersama anak-anak mereka, dan bagi banyak ibu rumah tangga, aktivitas wisata juga menjadi sarana untuk mengurangi kejenuhan, terutama setelah masa pandemi (Nugraha, 2021). Perempuan juga lebih aktif dalam merencanakan perjalanan, mencari rekomendasi destinasi, dan mendorong kegiatan wisata dalam lingkup keluarga atau kerabat (Lakuhati et al., 2018). Implikasi kebijakan/manajerial: Pengelola perlu menyesuaikan konten wisata agar lebih ramah keluarga dan perempuan, seperti menyediakan jalur akses aman, spot foto tematik, serta program edukasi lingkungan untuk anak-anak dan ibu.

#### **B. Pengaruh Pendapatan Per Bulan terhadap Jumlah Kunjungan ke Ekowisata Mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai dalam Satu Tahun Terakhir**

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh bahwa variabel pendapatan per bulan (X2) memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,745. Dengan kata lain, dalam kurun waktu satu tahun terakhir, jumlah kunjungan ke Ekowisata Mangrove Kabupaten Serdang Bedagai telah meningkat secara signifikan karena pendapatan bulanan. Menurut koefisien regresi yang bertanda positif, peningkatan pendapatan bulanan akan meningkatkan jumlah kunjungan ke tempat wisata sebesar 0,745 persen untuk setiap kenaikan pendapatan. Hasil ini sejalan dengan temuan (Agustira et al., 2023) yang menyatakan bahwa pendapatan adalah total uang yang diterima seseorang sebagai kompensasi atas kontribusi faktor produksi selama periode waktu tertentu. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka kecenderungannya untuk melakukan perjalanan wisata pun meningkat. Temuan serupa juga diungkapkan oleh (Trisbiantoro et al., 2020), yang menyimpulkan bahwa pendapatan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat kunjungan wisatawan ke suatu destinasi. Implikasi kebijakan/manajerial: Perlu disusun paket wisata berbeda untuk berbagai segmen pendapatan, misalnya paket reguler untuk segmen menengah ke bawah dan paket eksklusif untuk segmen menengah ke atas, serta penguatan promosi pada masyarakat berpendapatan tetap seperti ASN, guru, atau pegawai swasta.

#### **C. Pengaruh Biaya Perjalanan terhadap Jumlah Kunjungan ke Ekowisata Mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai dalam Satu Tahun Terakhir**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel biaya perjalanan (X3) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,569. Meskipun demikian, variabel ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah kunjungan ke Ekowisata Mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai selama satu tahun terakhir. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,569 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya perjalanan tidak memberikan dampak nyata terhadap keputusan wisatawan untuk berkunjung.

Secara teoritis, dalam ilmu ekonomi, terdapat hubungan negatif antara biaya perjalanan dengan jumlah kunjungan ke destinasi wisata, artinya semakin mahal biaya perjalanan, semakin rendah tingkat kunjungan. Namun, dalam konteks Ekowisata Mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai, hal ini tidak berlaku. Kemungkinan hal ini disebabkan karena biaya kunjungan masih tergolong terjangkau oleh masyarakat, seperti harga tiket masuk yang relatif murah, yakni Rp 10.000 untuk akses jogging track dan Rp 30.000 untuk aktivitas perahu.

Hasil penelitian konsisten dengan temuan (Kartika et al., 2023), yang menemukan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara biaya perjalanan dan jumlah kunjungan ke Wisata Alam Kalibiru. Dengan nilai signifikansi 0,059 ( $> 0,05$ ), disimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara biaya perjalanan dan jumlah kunjungan. Selain itu, menurut (Nurhikmah et al., 2022), biaya perjalanan cenderung digunakan untuk menilai permintaan kegiatan wisata alam seperti mendaki, memancing, yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan ekowisata berbasis edukasi dan konservasi seperti di Serdang Bedagai. Implikasi kebijakan/manajerial: Fokus pengelola tidak perlu diarahkan pada subsidi biaya, tetapi lebih baik ditujukan pada peningkatan kualitas layanan, edukasi lingkungan, dan kebersihan, yang bisa menjadi daya tarik utama dibandingkan harga murah.

#### **D. Pengaruh Waktu Tempuh terhadap Jumlah Kunjungan ke Ekowisata Mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai dalam Satu Tahun Terakhir**

Koefisien regresi dari variabel waktu tempuh (X4) menunjukkan nilai negatif sebesar -0,004. Ini mengindikasikan bahwa sebagian, waktu yang ditempuh memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap

jumlah kunjungan ke Ekowisata Mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Tanda negatif pada koefisien ini menunjukkan bahwa setiap penambahan waktu tempuh satu jam akan menurunkan frekuensi kunjungan wisatawan sebesar 0,005 kali per tahun, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Artinya, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai lokasi wisata, maka semakin rendah pula kecenderungan individu untuk berkunjung. Hal ini diduga karena lokasi Ekowisata Mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai berada cukup jauh dari pusat kota atau kawasan padat penduduk, sehingga memerlukan waktu perjalanan yang relatif lama. Hasil Penelitian ini sama dengan hasil penelitian Muin et al. (2023) yang menyatakan bahwa waktu tempuh memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan wisata mangrove Setapak. Dalam konteks permintaan pariwisata, waktu dan jarak tempuh merupakan faktor penting karena erat kaitannya dengan pengeluaran, terutama dalam hal biaya transportasi. Penelitian (Lestari et al., 2024) juga menguatkan bahwa semakin lama waktu tempuh yang dibutuhkan untuk mencapai objek wisata, maka akan semakin menurunkan intensitas kunjungan wisatawan, dan sebaliknya. Implikasi kebijakan/manajerial: Pemerintah daerah perlu membangun dan memperbaiki infrastruktur jalan menuju lokasi wisata, serta menyediakan akses transportasi publik atau shuttle dari titik strategis (terminal, stasiun, pusat kota). Selain itu, pengembangan digitalisasi informasi lokasi (Google Maps, review, website resmi) dapat membantu mengurangi persepsi jarak.

### 3. KESIMPULAN

Variabel yang terbukti berkontribusi positif dan signifikan pada jumlah kunjungan ke Ekowisata Mangrove di Kabupaten Serdang Bedagai dalam satu tahun terakhir adalah pendapatan dan jenis kelamin. Sementara itu, variabel waktu tempuh menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisatawan. Adapun Selama periode pengamatan, variabel biaya perjalanan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap jumlah kunjungan ke destinasi wisata tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustira, L., Yunindyawati, Y., & Izzudin, M. (2023). Strategi dan Dampak Adaptasi Nelayan Ekowisata Mangrove dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(1), 69–80. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i1.57693>
- Damayanti, K. D., & Anggreni, I. G. A. A. L. (2022). Persepsi Pengunjung terhadap Daya Tarik Wisata di Agrowisata Subak Sembung Pada Era New Normal. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 11(2), 644. <https://doi.org/10.24843/jaa.2022.v11.i02.p15>
- Dian, R., Purba, B. M., Y Rumapea, N. H., & Eresina, P. D. (2024). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan Di Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. *Jurnal Darma Agung*, 32(3), 246–258. <https://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v32i3.4437>
- Farid, A., Fathur Rosi, M., & Arisandi, A. (2022). Struktur Komunitas Mangrove di Ekowisata Mangrove Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Kelautan Nasional*, 17(3), 231. <https://doi.org/10.15578/jkn.v17i3.11210>
- Gandhi, P., Jannah, D. M., & Nurkaidah, D. (2023). Priority efforts to increase income of agribusiness companies in West Bandung, West Java, Indonesia. *Agricola*, 13(2), 59–69. <https://doi.org/10.35724/ag.v13i2.5447>
- Garang, I. J., Mustain, M., & Ikhwan, H. (2021). Analisis dan Pemberdayaan Potensi Wisata Mangrove Wonorejo. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v9i2.57213>
- Kartika, D., Utomo, S., & Pulungan, A. R. (2023). Ekowisata Mangrove dalam Pariwisata Berkelanjutan di Sumatera Utara. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 4(2016), 46–60. <https://doi.org/10.34013/mp.v4i2.1393>
- Kaya, I. R. G., Kaya, M., & Badaruddin, E. (2023). Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Ekowisata Mangrove Di Teluk Ambon. *Makila*, 17(2), 262–272. <https://doi.org/10.30598/makila.v17i2.11152>
- Khairuddin, N. K., & Asyasyifa. (2019). Analisis Kelayakan Objek Ekowisata Air Terjun Mandin Mangapan di Desa Paramasan Atas Kabupaten Banjarprovinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*, 02(3), 493–501. <https://kph.or.id>
- Lakuhati, J. R., Pangemanan, P. A., & Pakasi, C. B. D. (2018). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Ke Kawasan Ekowisata Di Desabahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten



- Minahasa Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 14(1), 215. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.1.2018.19268>
- Lestari, S. L., Salsadila, C. K., & Maharani, H. W. (2024). Status Keberlanjutan Ekowisata Hutan Mangrove Di Desa Purworejo, Kecamatan Pasir Sakti, Lampung Timur. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 15(1), 21–31. <https://doi.org/10.24319/jtpk.15.21-31>
- Meilinda, S. H., Restu, R., Gulo, T. M., Ruhaimi, I., & Sianturi, J. N. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Ekowisata Mangrove di Desa Denai Kuala, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 151–162. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2958>
- Muin, S., Widhanarto, G. O., & Andryani, V. (2023). Permintaan Konsumen Terhadap Wisata Mangrove Setapak Di Kelurahan Setapak Besar Kota Singkawang. *Jurnal Hutan Lestari*, 11(2), 372–382.
- Mulyadi, A., Efriyeldi, E., & Marbun, B. (2021). Strategi pengembangan ekowisata mangrove Bandar Bakau Dumai, Riau. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 8(1), 48. <https://doi.org/10.31258/dli.8.1.p.48-56>
- Nugraha, Y. E. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Pada Unit Usaha Pariwisata di Kawasan pesisir Kota Kupang. *Jurnal Industri Pariwisata*, 3(2), 134–149.
- Nurhikmah, N., Irmayanti, L., Ashari, R., & Fatrawana, A. (2022). Potensi ekosistem mangrove sebagai ekowisata di Pulau Satanger Kabupaten Pangkajene dan kepulauan. *Jurnal Ilmu Kelautan Kepulauan*, 5(1), 495–508. <https://doi.org/10.33387/jikk.v5i1.4748>
- Pulungan, I. A. A., Falah, M. D., & Rawana. (2024). Persepsi, Motivasi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Keberadaan Ekowisata Mangrove di Kano Maritim Baros Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Wana Tropika*, 14(1), 21–27. <https://doi.org/10.55180/jwt.v14i1.1233>
- Sanjaya, A., Wulandari, C., Abidin, Z., Safe, I., Setiawan, A., Dewi, S. (2023). *The Sustainability Status of Petengoran Mangrove Ecotourism , Teluk Pandan District , Pesawaran Regency*. *Jurnal Hutan Tropis*. 11(4), 448–462.
- Trisbiantoro, D., Kusyairi, A., Mansur, S. (2020). Potensial Analysis of Ecotourism Object Mangrove Gunung Anyar' Gunung Anyar District, Surabaya. *Jurnal TECHNO-FISH*, 4(1), 52–71.
- Widiatmaka, Syaifuddin, Z., & Retno Panuju, D. (2023). Kesesuaian wisata Mangrove di Taman Ekowisata Mangrove Kacepi, Desa Kacepi. *Jurnal Ilmu Tanah Dan Lingkungan*, 25(2), 71–77. <https://doi.org/10.29244/jitl.25.2.71-77>